

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks penelitian

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya sehingga memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan bagi dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Dalam perspektif Islam, pendidikan tidak hanya berorientasi pada pengembangan aspek intelektual, tetapi juga diarahkan pada pembentukan karakter dan akhlak mulia yang berlandaskan nilai-nilai Al-Qur'an dan Hadis. Oleh karena itu, pendidikan Islam memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kepribadian yang baik dan berakhlakul karimah.¹

Namun demikian, pendidikan Islam di era kontemporer menghadapi berbagai tantangan yang semakin kompleks. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi telah membawa perubahan yang signifikan terhadap pola pikir, perilaku, dan gaya hidup generasi muda. Kemajuan teknologi informasi di satu sisi memberikan kemudahan dalam memperoleh pengetahuan, tetapi di sisi lain juga menimbulkan berbagai persoalan, seperti rendahnya minat belajar, serta ketidakstabilan emosi akibat penggunaan media sosial yang tidak terkontrol.

¹ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islami* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 45.

Kondisi tersebut menjadi tantangan besar bagi lembaga pendidikan Islam dalam membentuk karakter peserta didik agar tetap berpegang teguh pada nilai-nilai agama.

Al-Qur'an merupakan mukjizat terbesar yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW sebagai pedoman hidup bagi umat manusia hingga akhir zaman. Sebagai sumber hukum utama dalam Islam, Al-Qur'an tidak hanya berfungsi sebagai teks statis, melainkan ruh yang menggerakkan peradaban. Menjaga kemurnian Al-Qur'an adalah tanggung jawab kolektif umat Islam (*fardhu kifayah*), yang salah satu jalur utamanya adalah melalui tradisi menghafal (*tahfizh*). Tradisi ini telah berakar sejak masa kenabian, di mana para sahabat menjaga setiap ayat yang turun dalam memori mereka sebelum dibukukan. Dalam konteks pendidikan, menghafal Al-Qur'an adalah bentuk internalisasi nilai-nilai ketuhanan yang paling dasar, yang diharapkan mampu membentuk fondasi karakter spiritual siswa sebelum mereka menerima berbagai disiplin ilmu pengetahuan lainnya.

Permasalahan ini menjadi sangat menarik ketika ditarik ke dalam fokus penelitian di MTs Sunan Kalijaga Mayan, Kediri. Sekolah ini memiliki karakteristik sosiologis yang unik. Terletak di lingkungan Mayan yang masyarakatnya religius namun terbuka dengan modernisasi, MTs ini menghadapi tantangan ganda. Berdasarkan observasi awal, meskipun bukan pesantren salaf murni, MTs Sunan Kalijaga memiliki target hafalan Al-Qur'an yang cukup ambisius di tengah padatnya kurikulum umum. Siswa di madrasah ini memiliki latar belakang heterogen, sebagian dari keluarga santri yang

dukungan hafalan di rumahnya kuat, namun tidak sedikit yang berasal dari keluarga awam dengan kemampuan dasar membaca Al-Qur'an yang masih terbata-bata.

Lebih lanjut dia mengatakan:

“Komunikasi kita lebih bersifat kekeluargaan, karena rata-rata guru di sini juga pengajar di pondok-pondok tersebut. Jadi ada kesepahaman. Kami di madrasah fokus ke *Ziyadah* (setoran baru), dan biasanya pihak pondok membantu di bagian *Muraja'ah* (mengulang) atau sekadar menjaga iklim istiqomahnya. Kita saling menjaga agar kurikulum kitab di pondok dan kurikulum tahfizh di sini berjalan beriringan, bukan saling tabrakan.”²

Berdasarkan hasil wawancara pra-penelitian dengan Waka Kurikulum, diketahui bahwa madrasah ini tidak sekadar menjadikan tahfizh sebagai pelengkap, melainkan mengintegrasikannya dalam sebuah program kelas khusus hafalan dengan target capaian yang terukur secara berjenjang. Secara spesifik, target hafalan dipetakan menjadi: kelas VII difokuskan menuntaskan Juz 30 (Juz Amma), kelas VIII melanjutkan ke Juz 1, sedangkan kelas IX ditargetkan menyelesaikan Juz 2 dan 4. Guna merealisasikan target akademik tersebut, pihak madrasah mengalokasikan waktu khusus sebanyak 2 jam pelajaran (2 JP) yang secara strategis diletakkan pada jam pertama dan kedua di setiap pagi hari sebelum pelajaran umum dimulai. Pemilihan waktu ini didasarkan pada pertimbangan pedagogis bahwa pagi hari merupakan momentum emas (*golden time*) di mana kondisi kognitif siswa masih segar, fokus, dan belum terdistraksi

² Wawancara dengan waka kurikulum Mts Sunan Kalijaga Mayan Kediri Bapak Yazid, pada tanggal 20 april 2026 jam 08.00 WIB

oleh aktivitas lain, sehingga sangat kondusif untuk mengoptimalkan proses menambah dan menjaga hafalan.³

Fenomena yang terjadi di MTs Sunan Kalijaga Mayan menunjukkan adanya disparitas (perbedaan) semangat menghafal yang mencolok antar siswa.⁴ Sebagian siswa mengalami kejenuhan (*burnout*) dan stagnasi hafalan. Menghadapi hal ini, ustadz/ustadzah di MTs Sunan Kalijaga Mayan menerapkan pendekatan yang berbeda. Jika di masa lalu metode paksaan atau hukuman fisik sering digunakan, guru di sini terindikasi mulai menggeser pendekatan menuju motivasi persuasif, pemberian *reward*, dan pendekatan humanis-personal. Guru mengambil peran ganda: sebagai pengajar di kelas dan "pembimbing spiritual" di luar kelas untuk menjaga konsistensi (*istiqamah*) siswa.⁵

Keunikan strategi yang diterapkan di MTs Sunan Kalijaga Mayan terletak pada pendekatan personal dan humanis yang coba dibangun oleh guru. Jika di tempat lain motivasi seringkali berbentuk *punishment* (hukuman) bagi yang tidak hafal, di MTs Sunan Kalijaga terindikasi adanya pergeseran pendekatan menuju *reward* (penghargaan) dan pendampingan psikologis. Guru tahfizh di sini dituntut untuk memiliki peran ganda yaitu menguasai ilmu Al-Qur'an, memahami psikologi remaja, sekaligus mampu menjadi konselor bagi siswa yang mengalami kejenuhan.

³ yazid hanafi, *Waka Kurikulum MTs Sunan Kalijaga Mayan*, Wawancara, Kediri, 20 november 2025

⁴ Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), 65.

⁵ Wawancara Waka Kurikulum Mts Sunan Kalijaga Mayan Kediri bapak Yazid, pada tanggal 20 April 2026 jam 08.00 WIB.

Namun, strategi tersebut bukan tanpa hambatan. Masih terdapat kesenjangan antara upaya motivasi guru dengan respon siswa. Ada siswa yang termotivasi sesaat lalu kembali malas, ada pula yang konsisten. Faktor penghambat seperti padatnya jam yang ada dalam pondok pesantren. Masalah yang perlu digali lebih dalam adalah Bagaimanakah bentuk konkret motivasi yang paling efektif diterapkan di lingkungan sekolah seperti MTs Sunan Kalijaga ini? Bagaimana guru menyiasati siswa yang mengalami kemunduran hafalan? Strategi *recovery* mental seperti apa yang dijalankan? Pertanyaan ini penting karena menghafal adalah proses jangka panjang yang membutuhkan daya tahan (*endurance*).⁶

“Begini Mas, saya itu ingin MTs Sunan Kalijaga ini punya ciri khas. Kita ingin mencetak lulusan yang tidak cuma pintar di mata pelajaran umum, tapi 'berisi' secara spiritual. Target juz yang kita buat itu adalah komitmen kita kepada wali murid. Kita ingin madrasah ini jadi rumah yang nyaman bagi para penghafal Al-Qur'an.”⁷

Pentingnya penelitian ini dilakukan di MTs Sunan Kalijaga Mayan Kediri juga didasarkan pada keinginan untuk memotret *best practice* (praktik baik) atau justru mengevaluasi kendala yang ada di lembaga pendidikan swasta yang berjuang menyeimbangkan kurikulum nasional dan agama. Hasil penelitian ini diharapkan tidak hanya menjadi dokumentasi akademis, tetapi memberikan kontribusi taktis bagi guru-Guru tahfizh di tempat lain yang menghadapi karakteristik siswa serupa.

⁶ Ahsin W. Al-Hafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an* (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), 33.

⁷ Wawancara dengan kepala Mts Sunan Kalijaga Mayan Kediri Bapak Eko wahyudi, pada Tanggal 22 april 2026 jam 08.00

“Alhamdulillah ada, Mas, untuk cabang tahfizh seperti juara III tahfizh sejatim acara milad MA Sejahtera pare. Meskipun belum semua juara satu, tapi konsistensi mereka masuk 5 besar itu sudah prestasi bagi kami.”⁸

Keberhasilan program tahfizh di madrasah ini dapat dilihat dari berbagai capaian yang telah diraih. Beberapa prestasi yang diperoleh antara lain keberhasilan siswa dalam mengikuti lomba tahfizh Al-Qur'an di tingkat lokal, partisipasi dalam kegiatan Musabaqah Tilawatil Qur'an (MTQ), serta adanya program wisuda tahfizh sebagai bentuk apresiasi terhadap siswa yang telah mencapai target hafalan tertentu. Selain itu, berdasarkan hasil observasi awal, jumlah siswa yang mengikuti program tahfizh mengalami peningkatan setiap tahunnya, yang menunjukkan adanya minat dan antusiasme yang tinggi dari siswa terhadap kegiatan menghafal Al-Qur'an.

Berdasarkan paparan di atas, terlihat jelas adanya urgensi untuk meneliti lebih dalam mengenai dinamika interaksi antara guru dan siswa dalam proses menghafal Al-Qur'an. Fokus utama bukan pada "berapa banyak" juz yang dihafal, melainkan "bagaimana" guru membangun kesadaran dan kecintaan siswa terhadap Al-Qur'an melalui motivasi yang berkelanjutan. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengangkat judul penelitian tentang motivasi Guru tahfizh dalam membimbing hafalan siswa di lokasi tersebut. Penelitian ini akan membedah secara komprehensif mengenai bentuk motivasi, strategi pendekatan, serta faktor pendukung dan penghambat dalam proses bimbingan hafalan.

Dapat di simpulkan bahwa urgensi penelitian ini terletak pada upaya memotret *best practice* dan dinamika perjuangan Guru tahfizh di MTs Sunan

⁸ Wawancara dengan waka kurikulum Mts Sunan Kalijaga Mayan Kediri Bapak Yazid, pada tanggal 20 april 2026 jam 08.00 WIB

Kalijaga Mayan dalam menjaga semangat siswa menghafal Al-Qur'an di tengah padatnya kurikulum Mts dan pondok pesantren. Penelitian ini tidak hanya sekedar mendeskripsikan kegiatan hafalan, tetapi menganalisis secara mendalam mengenai strategi psikologis dan pedagogis guru dalam memotivasi siswa. Oleh karena itu, peneliti mengangkat judul penelitian ini untuk menjawab rumusan masalah mengenai bentuk motivasi, strategi pendekatan, serta faktor pendukung dan penghambat dalam bimbingan hafalan Al-Qur'an di lokasi tersebut.

B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana bentuk motivasi yang di berikan Guru tahfizh dalam membimbing hafalan al-Qur'an di Mts Sunan Kalijaga Mayan Kediri?
2. Bagaimana strategi dan pendekatan Guru tahfizh dalam memotivasi siswa agar konsisten dalam menghafal Al-Qur'an di Mts Sunan Kalijaga Mayan Kediri?
3. Apa saja faktor pendukung dan faktor penghambat yang di hadapi Guru tahfizh dalam membimbing hafalan Al-Qur'an siswa di Mts Sunan Kalijaga Mayan Kediri?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui bagaimana bentuk motivasi yang di berikan Guru tahfizh dalam membimbing hafalan al-Qur'an di Mts Sunan Kalijaga Mayan Kediri.
2. Untuk mengetahui bagaimana strategi dan pendekatan Guru tahfizh dalam memotivasi siswa agar konsisten dalam menghafal Al-Qur'an di Mts Sunan Kalijaga Mayan Kediri.

3. Untuk mengetahui apa saja faktor pendukung dan faktor penghambat yang di hadapi Guru tahfizh dalam membimbing hafalan Al-Qur'an siswa di Mts Sunan Kalijaga Mayan Kediri.

D. Kegunaan penelitian

1. Kegunaan teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan memberikan sumbangan pemikiran yang mendalam bagi pengembangan khazanah keilmuan Pendidikan Islam, khususnya dalam disiplin ilmu Psikologi Pendidikan Islam dan Metodologi Pembelajaran Al-Qur'an. Penjelasan rinci mengenai manfaat teoritis penelitian ini adalah sebagai berikut.

Pertama, penelitian ini bertujuan untuk memperkaya literatur dan teori mengenai Manajemen Motivasi dalam Pendidikan Islam. Selama ini, teori motivasi seringkali didominasi oleh perspektif psikologi Barat (seperti teori Maslow atau Behavioristik). Penelitian ini akan memberikan perspektif integratif yang memadukan konsep motivasi modern dengan nilai-nilai spiritual Islam (targhib wa tarhib) dalam konteks menghafal Al-Qur'an. Hasil temuan di MTs Sunan Kalijaga Mayan akan memvalidasi bagaimana bentuk motivasi ekstrinsik (seperti reward dan punishment) dan intrinsik (kesadaran spiritual) bekerja secara simultan pada siswa usia remaja di lingkungan madrasah tsanawiyah, yang notabene memiliki tantangan berbeda dibandingkan lingkungan pesantren murni.

Kedua, hasil penelitian ini dapat memperkuat Teori Pedagogik Guru tahfizh. Penelitian ini akan menegaskan posisi guru tidak hanya sebagai

muallim (pengajar ilmu) tetapi juga sebagai murabbi (pendidik jiwa) dan motivator. Temuan mengenai strategi pendekatan yang dilakukan guru di MTs Sunan Kalijaga Mayan akan menambah wawasan baru tentang bagaimana kompetensi kepribadian dan sosial guru memiliki korelasi langsung dengan keberhasilan hafalan siswa. Hal ini penting untuk mengisi kesenjangan teori (*theoretical gap*) mengenai peran aspek psikologis guru dalam keberhasilan program tahfizh di sekolah formal.

Ketiga, penelitian ini memberikan kontribusi pada pengembangan Model Pembelajaran Tahfizh di Sekolah Formal. Mengingat MTs Sunan Kalijaga Mayan menerapkan sistem kelas khusus dengan alokasi waktu pagi hari, analisis teoritis mengenai efektivitas alokasi waktu dan target kurikulum ini dapat menjadi dasar pengembangan teori manajemen kurikulum tahfizh yang adaptif. Penelitian ini akan menawarkan landasan konseptual tentang bagaimana menyeimbangkan beban kognitif (pelajaran umum) dengan beban psikomotorik (hafalan) tanpa menyebabkan cognitive overload pada siswa, sebuah isu yang sangat relevan dalam psikologi pendidikan masa kini.

Keempat, hasil penelitian ini berguna sebagai referensi komparatif bagi peneliti selanjutnya. Temuan-temuan mengenai faktor penghambat dan pendukung motivasi hafalan di era digital (seperti pengaruh gawai dan media sosial) akan menjadi data empiris yang berharga. Para akademisi dan peneliti di masa depan dapat menggunakan hasil penelitian ini sebagai data sekunder atau landasan pijak (*state of the art*) untuk mengembangkan penelitian yang lebih luas, misalnya menghubungkan variabel motivasi guru dengan prestasi

akademik siswa secara statistik, atau meneliti efektivitas metode motivasi tertentu dalam jangka panjang.

Kelima, secara epistemologis, penelitian ini memperkuat integrasi keilmuan di UIN Satu Tulungagung yang menghubungkan wahyu (teks Al-Qur'an) dengan realitas sosial (pendidikan). Penelitian ini membuktikan bahwa Al-Qur'an bukan sekadar objek kajian teologis, melainkan subjek yang hidup yang proses pembelajarannya membutuhkan pendekatan ilmiah yang terukur dan sistematis. Dengan demikian, penelitian ini turut serta dalam memajukan diskursus ilmiah mengenai strategi pendidikan karakter berbasis Al-Qur'an di Indonesia.

2. Kegunaan praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan implikasi positif dan solusi operasional bagi berbagai pihak yang terlibat langsung maupun tidak langsung dalam proses pendidikan di MTs Sunan Kalijaga Mayan Kediri. Berikut adalah rincian manfaat praktis bagi stakeholder terkait:

a. Bagi Kepala Madrasah MTs Sunan Kalijaga Mayan

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi kebijakan (policy brief) dan pengambilan keputusan strategis terkait pengembangan program kelas khusus tahfizh. Dengan mengetahui peta masalah dan efektivitas motivasi yang selama ini berjalan, Kepala Madrasah dapat merumuskan program pendukung yang lebih tepat sasaran, seperti pelatihan psikologi remaja bagi guru, penyediaan sarana penunjang

hafalan yang lebih kondusif, atau penyesuaian target kurikulum yang lebih manusiawi namun tetap berstandar. Selain itu, temuan ini dapat digunakan sebagai dasar untuk memberikan apresiasi atau pembinaan kepada Gurutahfizh guna meningkatkan kualitas sumber daya manusia di madrasah.

b. Bagi Guru tahfizh

Penelitian ini memberikan manfaat langsung sebagai bahan refleksi diri (self-reflection) dan perbaikan kinerja. Guru dapat memperoleh gambaran utuh mengenai strategi motivasi mana yang terbukti efektif dan mana yang kurang berdampak pada siswa. Informasi ini sangat krusial agar guru tidak terjebak pada rutinitas mengajar yang monoton. Guru dapat mengadopsi variasi strategi motivasi yang ditemukan dalam penelitian ini seperti pendekatan personal, gamification dalam setoran hafalan, atau konseling spiritual untuk mengatasi kejenuhan siswa. Penelitian ini juga membantu guru memahami psikologi siswa lebih dalam, sehingga guru dapat menempatkan diri sebagai sahabat sekaligus pembimbing yang empatik bagi siswa yang mengalami kesulitan menghafal.

c. Bagi Siswa MTs Sunan Kalijaga Mayan

Meskipun siswa adalah objek penelitian, manfaat praktis akan kembali kepada mereka dalam bentuk peningkatan kualitas layanan pendidikan. Dengan adanya perbaikan strategi motivasi dari guru yang didasarkan pada hasil penelitian ini, siswa akan merasakan suasana menghafal yang lebih menyenangkan, tidak menekan, dan suportif. Siswa yang sebelumnya

merasa berat dengan target hafalan akan mendapatkan pendampingan yang lebih sesuai dengan karakteristik mereka. Hal ini akan berdampak pada peningkatan kesehatan mental siswa di sekolah, tumbuhnya motivasi intrinsik (cinta Al-Qur'an dari hati), dan pada akhirnya meningkatkan capaian hafalan mereka sesuai target Juz 30, Juz 1-2, dan Juz 3-4 yang telah ditetapkan sekolah.

d. Bagi Orang Tua/Wali Murid

Penelitian ini dapat memberikan wawasan kepada orang tua mengenai kompleksitas proses menghafal Al-Qur'an di usia remaja. Temuan mengenai faktor penghambat dan pendukung akan menyadarkan orang tua bahwa keberhasilan hafalan anak tidak bisa diserahkan sepenuhnya kepada sekolah (pasrah bongkokan). Orang tua akan memahami pentingnya sinkronisasi motivasi antara di sekolah dan di rumah, sehingga tercipta ekosistem pendidikan yang harmonis. Hal ini diharapkan dapat mendorong orang tua untuk lebih aktif mengontrol penggunaan gawai anak di rumah dan memberikan dukungan moral yang sejalan dengan motivasi yang diberikan guru di sekolah.

e. Bagi Peneliti dan Almamater UIN Satu Tulungagung

Bagi peneliti, proses dan hasil penelitian ini merupakan sarana aktualisasi diri dalam menerapkan teori-teori pendidikan yang telah dipelajari selama perkuliahan ke dalam realitas lapangan yang sesungguhnya. Penelitian ini melatih kemampuan analisis, berpikir kritis, dan pemecahan masalah (problem solving). Sementara bagi institusi UIN Satu Tulungagung,

dokumen penelitian ini akan menambah koleksi referensi di perpustakaan yang dapat dimanfaatkan oleh civitas akademika lainnya, serta sebagai wujud nyata pelaksanaan Tri Dharma Perguruan Tinggi, yakni pengabdian kepada masyarakat melalui sumbangan pemikiran solutif bagi lembaga pendidikan Islam.

E. Penegasan Istilah

Untuk menghindari kesalahpahaman penafsiran terhadap istilah-istilah yang terkandung dalam judul penelitian "Motivasi Guru tahfizh dalam Membimbing Hafalan Al-Qur'an Siswa di MTs Sunan Kalijaga Mayan Kediri", maka peneliti perlu memberikan penegasan istilah secara konseptual maupun operasional sebagai berikut:

1. Secara Konseptual

a. Motivasi Guru

Secara teoritis, motivasi adalah serangkaian usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi tertentu, sehingga seseorang itu mau dan ingin melakukan sesuatu. Dalam konteks ini, motivasi guru adalah segala daya upaya, dorongan, atau stimulan yang diberikan oleh pendidik untuk menggerakkan daya psikis dan fisik siswa agar memiliki kemauan kuat dalam mencapai tujuan pembelajaran.

b. Guru tahfizh

Para pendidik atau guru yang diberikan amanah khusus oleh madrasah untuk mengampu program tahfizhul Qur'an. Mereka bukan sekadar pengajar, melainkan pembimbing yang memiliki kualifikasi dalam

tashih (pembetulan) bacaan, penguasaan tajwid, dan memiliki hafalan Al-Qur'an yang memadai. Tugas mereka meliputi menyimak setoran hafalan, memberikan motivasi kepada siswa, serta mengevaluasi perkembangan hafalan setiap individu.

Istilah Guru merupakan bentuk jamak dari kata Ustadz (untuk laki-laki) dan Ustadzah (untuk perempuan). Di lingkungan pesantren atau madrasah berbasis religi seperti MTs Sunan Kalijaga, istilah ini merujuk pada pendidik yang memiliki kompetensi khusus.

c. Membimbing Hafalan Al-Qur'an

Suatu proses pemberian bantuan atau tuntunan yang dilakukan oleh orang yang lebih ahli kepada individu (siswa) dalam upaya menjaga, memelihara, dan melestarikan ayat-ayat Al-Qur'an dalam ingatan melalui metode tertentu agar tidak terjadi kelupaan (nisyan).

2. Secara Operasional

a. Motivasi Gurutahfizh di MTs Sunan Kalijaga

Motivasi yang dimaksud di sini bukan sekadar teori, melainkan dorongan nyata yang dirasakan dan dipraktikkan oleh para guru tahfizh di MTs Sunan Kalijaga. Ini mencakup dua dimensi:

Motivasi Intrinsik merupakan dorongan yang berasal dari dalam diri ustadz, seperti niat ibadah (mencari ridha Allah), kecintaan terhadap Al-Qur'an, rasa tanggung jawab moral sebagai pemegang amanah wahyu, serta kepuasan batin ketika melihat siswa berhasil menghafal.

Motivasi Ekstrinsik merupakan dorongan yang berasal dari luar, seperti kebijakan kepala madrasah, apresiasi dari wali murid, lingkungan kerja yang mendukung di MTs Sunan Kalijaga, serta sarana prasarana yang menunjang proses tahfizh.

b. Hafalan Al-Qur'an Siswa

Target hafalan yang harus dicapai oleh siswa MTs Sunan Kalijaga Mayan Kediri sesuai dengan standar kurikulum madrasah tersebut, yaitu Kelas VII: Hafal Juz 30 secara keseluruhan. Kelas VIII: Hafal Juz 1 dan Juz 2. Kelas IX: Hafal Juz 3 dan Juz 4.

c. Bimbingan Hafalan

Proses interaksi yang terjadi pada jam pertama dan kedua (jam 07.00 - 08.30 WIB) di MTs Sunan Kalijaga Mayan, di mana guru menyimak (talaqqi dan musyafahah), mengoreksi tajwid, serta memberikan solusi atas kesulitan menghafal yang dihadapi siswa.

d. MTs Sunan Kalijaga Mayan Kediri

Lokasi penelitian yang menjadi tempat diterapkannya strategi motivasi dan program kelas khusus hafalan tersebut, yang beralamat di Desa Mayan, Kecamatan Mojo, Kabupaten Kediri.